

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis mendeskripsikan dan menginterpretasikan data tentang “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Imperatif Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau”. Penulis menganalisis berdasarkan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah pelanggaran maksim prinsip kesantunan tuturan imperatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru. Data tuturan tentang imperatif dan pelanggaran maksim-prinsip kesantunan yang terdapat pada mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau tersebut akan penulis deskripsikan, analisis, serta diinterpretasikan secara objektif dan sistematis.

2.1 Deskripsi Data

Dalam mendeskripsikan data ini, penulis memaparkan data penelitian dalam bentuk tuturan yang diperoleh melalui perekaman percakapan mahasiswa sesama mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau di gedung C, khususnya yang berada di sekitar koridor lantai dasar disaat mahasiswa sedang menunggu dosen, setelah mengikuti perkuliahan dan beristirahat. Data dipaparkan diawali dengan menggambarkan situasi tuturan dengan lengkap isi tuturan, nomor urut tuturan yang berisi tuturan imperatif mahasiswa

sebagai subjek penelitian ini. Sebelum penulis memaparkan, penulis perlu menjelaskan beberapa singkatan yang terdapat dalam tuturan supaya tidak merasa kebingungan dalam membaca tuturan, singkatan di antaranya:

M1 : Mahasiswa 1

M2 : Mahasiswa 2

M3 : Mahasiswa 3, dan seterusnya

Berikut ini penulis akan paparkan tuturan imperatif yang menjadi data dipenelitian ini.

Situasi 1

Pada tanggal 5 Maret 2018, tepatnya jam 08.30 WIB di depan ruang kelas 6.55 FKIP UIR gedung C M1 duduk dengan temannya, mereka terlihat sedang bercerita. Tak lama dari itu M1 mengajak M2 dan M3 pulang karena terdengar dari teman lain, bahwa dosen tidak datang. M2 dan M3 menyuruh M1 untuk menunggu menggunakan intonasi keras.

M1 : “Yuk ikutlah!, pulang kita.”

M2 : “Tunggulah!” (1), (dengan intonasi keras)
“Cepat Ja!”

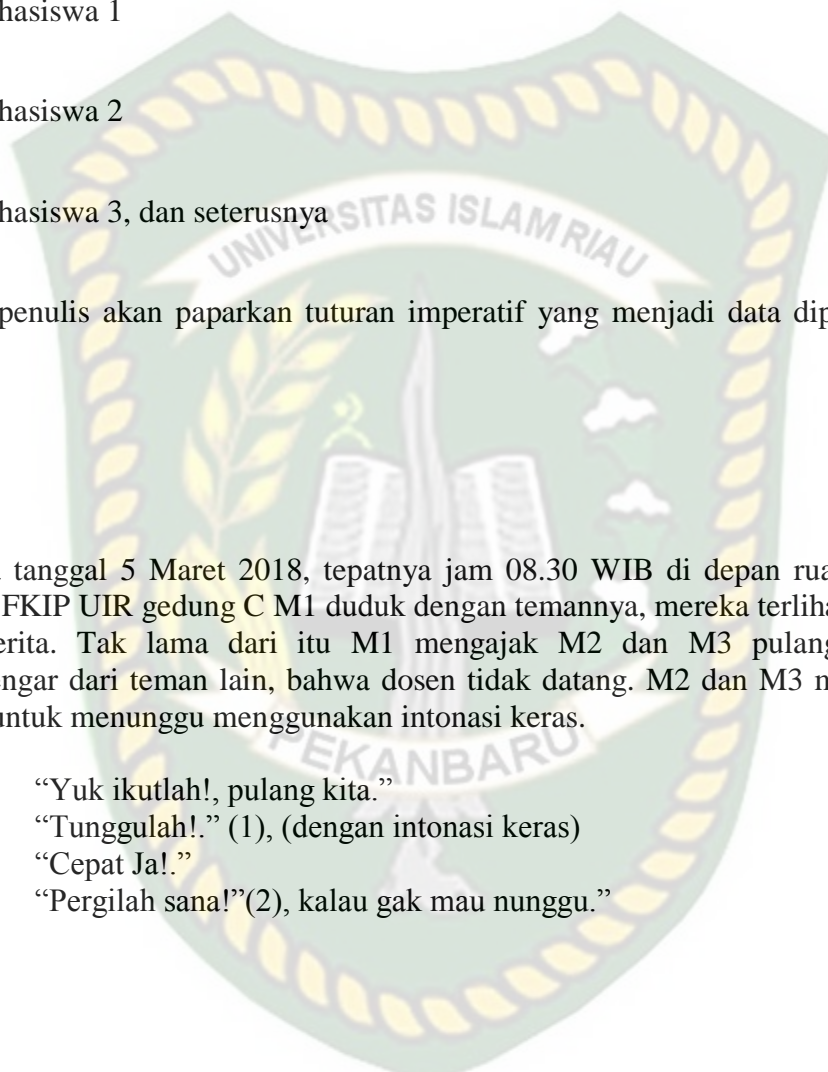
M3 : “Pergilah sana!”(2), kalau gak mau nunggu.”

Situasi 2

Pada tanggal 7 Maret 2018, tepatnya jam 10.25 WIB di ruang 6.54 FKIP. UIR gedung C, terlihat M1 memperhatikan M2 yang sedang tidur di dalam kelas. M1 pun menegur M2 yang sudah tertidur lama hingga mata kuliah selesai, ketika mendengar pernyataan M1, temanya M2 terlihat kesal.

M1 : “Puas kau tidur Ja?”

M2 : “Belum.”



- M1 : “Aku rasa udah dari bapak masuk pertama dah.”
M2 : “Woi...santailah!” (3)
(dengan nada kesal)

Situasi 3

Pada tanggal 6 Maret 2018, tepatnya jam 16.35 WIB di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C terlihat M1 bertanya kepada M2 bahwa kulitnya hitam atau tidak, tetapi M2 menyuruh M1 tidak melanjutkan pembicaraannya.

- M1 : “Hitam ya?”
M2 : “Sejak kapan putih?”
M1 : “Makin-makin aja rasanya”.
M2 : “Udahlah (4), usah sok cantik!”

Situasi 4

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam 08:45 WIB di ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1, M2 dan M3 sedang berjalan ke arah pintu masuk kelas, kemudian M1 datang tergesa-gesa sambil menyuruh M2 dan M3 untuk memberikannya jalan dengan intonasi keras.

- M1 : “Awas cepat-cepat!” (5) (dengan intonasi keras)
(lewat di antara M2 dan M3)
M2 : “He....sepatu bolehlah, bersih tapi jomblo.”
M3 : “Tapi orangnya jorok oiii....”

Situasi 5

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam 08.47 WIB di ruang 6.56 FKIP UIR gedung C mereka terlihat sedang menunggu dosen masuk, tiba-tiba pena M1 jatuh ke lantai. M1 pun menyuruh M2 mengambil penanya.

- M1 : “E...ambulkan pena aku dulu!” (6)
M2 : “Nah...”
(mengambil pena)
M2 : “Mantap.”

Situasi 6

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam 12.55 WIB di ruang 6.51 FKIP UIR gedung C M2 duduk menunggu dosen mata kuliah masuk, tiba-tiba M1 datang dari arah pintu masuk, menyuruh M2 untuk mencari tempat duduk lain.

- M1 : “Geser!” (7)
“Aku mau di dekat bapak tu, udah jelas kemarin aku gak datang.”
M2 : “Di depanlah kau! (8), ngapain di sini.”

Situasi 7

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam jam 14.35 WIB di ruang 6.52 FKIP UIR gedung C empat orang mahasiswa sedang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. M1 dan M2 sibuk mencatat catatan dengan melihat buku cetak, tiba-tiba M1 meminta agar M2 mau meminjamkan buku yang digunakan M2

- M1 : “Pinjamlah buku!” (9)
“Berbagilah.” (10)
M2 : “Fotokopilah!” (11)
M1 : “Oke gitu....balikan buku aku!” (12) awak pijam tak boleh, dia pinjam boleh.”
M2 : “Kalau *dikau nondak*, fotokopilah!” (13)
M1 : “Parah kali kau ya...”

Situasi 8

Pada tanggal 12 Maret 2018, tepatnya jam 10.30 WIB di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1 sedang duduk sambil menunggu dosen pembimbing, tiba-tiba bertemu dengan M2 yang sedang lewat di depannya. M2 menyuruh M2 untuk menemaninya menunggu dosen.

- M1 : “Sinilah!” (14), duduk dulu nunggu dosen pembimbingku.”
M2 : “Kenapa gitu?”
M1 : “Temani aku bro! (15), soalnya aku sendiri.”
“Mana bapak tu?”
M2 : “Gak tau.” (sambil duduk dengan M1)

Situasi 9

Pada tanggal 12 Maret 2018 tepatnya jam 10.35 WIB di ruang 6.55 FKIP UIR gedung C M1 dan empat orang rekannya duduk berdampingan, sambil menunggu dosen pembimbing. Tiba-tiba datang M2 menyuruh M2 untuk besok hari saja bimbingan, untuk menemaninya pulang.

- M1 : “Besok ajalah!” (16)
M2 : “Ndeh orang udah ACC, aku belum satupun.”
“Kau ni setan ya?” hasut-hasut aku.”
“Biarlah menunggu itu asik kok, kalau jelas.”
M1 : “Pulang kita lagi.”

Situasi 10

Pada tanggal 13 Maret 2018 tepatnya jam 14.10 WIB di depan ruang 6.53 FKIP UIR gedung C dua mahasiswa sedang bercerita dengan temanya. Tiba tiba M1 datang dari arah tangga sambil mengeluh dada dan meminta air minum M2.

- M1 : “Ada air?”
“Kasilah aku...!” (17)
M2 : “Nih...” (langsung memberi M1 minuman yang ada di dalam tas)

Situasi 11

Pada tanggal 13 Maret 2018 tepatnya jam 14.13 WIB di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1 dan dua mahasiswa sedang menunggu ujian MID semester dimulai. Tiba-tiba M1 menyuruh M2 mencarikan tempat duduk untuk mengikuti ujian MID semester sebelum dimulai.

- M1 : “La...” (memanggil temanya)
M2 : “Apa?”
M1 : “Tolong carikan aku tempat!” (18), carikan dua ya?”
M2 : “Ya...” (sambil pergi ke arah ruang 6.56)

Situasi 12

Pada tanggal 13 Maret 2018 tepatnya jam 14.15 WIB di ruang 6.58 FKIP UIR gedung C terlihat M1 duduk sambil membolak-balik fotokopi tugas, tiba-tiba M2 datang menghampiri M1 yang sedang duduk sendiri. M1 menyuruh M2 membayar tugas fotokopi yang sudah difotokopi M1.

- M1 : “Rp. 7.000,00 ya we...”
M2 : “Ha!”...tadi Rp. 6.000,00.”
“Rp. 5.000,00 lah!” (19)

Situasi 13

Pada tanggal 19 Maret 2018 tepatnya jam 11.05 di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1 dan tiga teman lainnya terlihat sedang berdiskusi selesai keluar dari ruangan ujian MID semester. Salah satu dari M1 membahas pembagaian tugas kelompok mata kuliah pragmatik, karena terdengar dari teman yang lain membahas tentang prinsip kesantunan.

- M1 : “Kelompok empat Hengki kan?”
“Siapa yang mau *print*...Akbar?”
M2 : “Iya.”
M1 : “Kelompok yang lain fotokopi aja.”
M2 : “Ginilah aku mau *print* kan.”
“Tolong fotokopikan ya?”
M1 : “Eh...aku, mu ajalah!” (20)

Situasi 14

Pada tanggal 20 Maret 2018 tepatnya jam 11.30 di depan ruang 6.58 FKIP UIR gedung C terlihat M1 duduk sendiri sambil membolak-balik tugas makalah. Tiba-tiba M2 keluar dari ruang Tata Usaha, M1 menyuruh M2 untuk mengantarkan tugas makalahnya ke ruang dosen.

- M1 : “Ka...tolong antarkan tugas aku ke atas!” (21)
M2 : “Ya...” (sambil mengambil tugas M1)

Situasi 15

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 10.30 di depan ruang 6.53 FKIP UIR gedung C M1 dan dua teman lainnya terlihat bercerita-berita sambil menunggu dosen selesai mengawas ujian MID semester untuk bimbingan proposal. M1 melihat ke arah M2 sambil meminjam pena milik M2.

- M1 : “Pinjam penalah!” (22)
“Ada pena tinta?”
M2 : “Ini.”

(sambil memberikan penanya)

Situasi 16

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 11.00 WIB di depan ruang 6.53 FKIP UIR gedung C M1 sedang bertanya kepada M2 tentang buku yang ingin ia pinjam, kemudian M3 datang menyuruh M2 tidak meminjamkan bukunya kepada M1.

- M1 : “Nang mana buku tadi pinjam aku?”
M2 : “Mu tengok ini punya aku dicoret.”
(dengan nada kesal)
M1 : (melihat proposal M2)
“Iya sesudah titik tidak boleh karena.”
M2 : “Napa gak bilang sama aku.”
M3 : “Usah pinjamkan dia buku lagi.” (23)

Situasi 17

Pada tanggal 21 Maret 2018 jam 12.00 WIB di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1 sedang memberikan informasi kepada M2 tentang jadwal bimbingan proposal, kemudian M2 meminta M1 untuk membanguninya tidur besok hari untuk bimbingan proposal

- M1 : “Besok kita bimbingan jam 08.00 WIB.”
(memberitahukan kepada M2)
M2 : “Dek bangunkanlah aku!” (24)
M1 : “Lihat dulu ya...alaram kan ada.”

Situasi 18

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 12.10 WIB di depan ruang 6.57 FKIP UIR gedung C M1 dan temanya terlihat bercerita-cerita sambil menunggu dosen untuk bimbingan proposal. M1 bertanya kepada M2 apakah buku yang M2 punya tersebut penulisnya UU Hamidy atau bukan. Setelah itu M2 menyuruh M1 untuk memfotokopi langsung buku miliknya.

- M1 : “Buku siapa ini Nang?”
M2 : “UU Hamidy.”
“Fotokopilah langsung.”

M1 : “Biarlah nanti.” (25)

Situasi 19

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 12.20 WIB di depan ruan 6.56 FKIP UIR gedung C ketika itu datang M1 menghampiri M1, kemudian bertanya kepada M2 tentang KHS yang sudah dicetak atau belum. M1 mengajak M2 pergi untuk cetak KHS bersama.

M1 : “Mu udah cetak KHS?”
M2 : “Belum.”
M1 : “Ayo kita *print* !.”
M2 : “Yok...”
M1 : “Tunggu dulu tanda tangan belum.”
M2 : “Besok aja minta tanda tangannya!” (26), besokkan ke sini juga.”
M1 : “Besok lupa aku.”

Situasi 20

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 13.00 WIB di depan ruang 6.54 gedung C terlihat M1 dan M2 keluar dari ruangan kelas. Tiba-tiba M1 mengajak M2 pergi ke tempat makan bersama.

M1 : “Kau makan ndak?”
M2 : “Iya.”
M1 : “Ayolah.”
M2 : “Di mana kita makan?”
M1 : “Ini ada ikan bakar.”
M2 : “E...gak enak sana ajalah!” (27)
M1 : “Aku maunya ikan bakar, ayolah!” (28)
M2 : “Ndeh.”

Situasi 21

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 10.00 WIB di depan ruang 6.53 FKIP UIR gedung C terlihat M2 sedang menunggu dosen keluar dari kelas selesai ujian MID semester untuk bimbingan proposal. Tiba-tiba datang M1 mengajak M2 untuk menemaninya ke kantin.

M1 : “Ke kantin yuk!” (29)

- M2 : “Malas aku tunggu dulu ibu ni...belum keluar sampai jam 10.20
 M1 : “Lama lagi tu...”
 M2 : “10.20 kan dia keluar mana tau minta proposal.”
 “Iyalah kau udah enak.”

Situasi 22

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 11.25 di ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1 dengan rekanya mereka terlihat sedang memperhatikan M3 yang sedang menelpon sambil tersenyum. Tiba-tiba M1 menyuruh M2 untuk diam.

- M1 : “Kau diam aja jomblo!” (30)
 M2 : “Spele kau ya sama aku ya, kau mau lihat chat sayang aku?”
 M1 : “Halu gak?, paling teman FB.”
 M2 : “Aku gak level ya kayak gitu.”

Situasi 23

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 13.15 WIB di depan TU FKIP UIR gedung C M1 dan dua orang temanya terlihat sedang duduk sambil bercerita. Terlihat wajah M2 seperti kelelahan, tiba-tiba M1 mengajak M2 untuk menemaninya mencari Pak Mukhlis di ruang Prodi.

- M1 : “Coba kita ke atas, ayo lihat Pak Mukhlis!” (31)
 M2 : “Capek aku.”
 M1 : “Mana tau ada bapak, muncul dia kemarin bapak dari sebelah sana.”
 M2 : “Mana tas dedek?”
 (sambil melihat ke arah M3)
 M3 : “Ni ha...”

Situasi 24

Pada tanggal 26 Maret 2018 tepatnya jam 12.30 WIB di depan TU FKIP UIR gedung C terlihat M2 dan tiga orang temanya sedang duduk sambil bercerita tentang proposal, kemudian datang M1 meminta kepada M2 dan M3 untuk memberinya kertas.

- M1 : “Bagi kertas 1!” (32)
 M2 : “Buat apa.”

- M1 : “Ini ada yang mau aku catat.”
(teman yang lain mendengarkan)
- M3 : “Ini ni kertas aku ada.”
(memberikan kertas kepada M1)

Situasi 25

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 13.50 WIB di depan ruangan 6.54 FKIP UIR gedung C terlihat M1 dan tiga orang rekanya sedang duduk sambil bercerita, tiba-tiba datang M2 lewat. M1 pun bertanya kepada M2 apakah proposalnya sudah siap atau belum.

- M1 : “Ris, udah siap proposalmu?”
- M2 : “Udah dong, tengok ni!” (33)
(dengan nada sombong)

Situasi 26

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 14.00 WIB di depan ruangan 6.56 FKIP UIR gedung C terlihat M1 sedang bercerita-cerita dengan temanya, tiba-tiba ada mahasiswa yang jatuh di depannya.

- M1 : “We...tengoklah anak tu jatuh! (34), ha...ha...ha...”
- M2 : “Iya pulak, tapi kasihan”.

Situasi 27

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 14.30 WIB di depan ruangan 6.52 FKIP UIR gedung C terlihat M2 dan dua orang rekanya sedang duduk sambil bercerita-cerita. Tiba-tiba datang M1, menyuruh M2 melihat jilbab yang dipakainya.

- M1 : “Lihatlah jilbab ku! (35)...bagus kan?”
- M2 : “Iyalah awak apalahkan...”

Situasi 28

Pada tanggal 23 Maret 2018 tepatnya jam 11.00 WIB di depan ruangan 6.56 FKIP UIR gedung C terlihat M1 dan M2 sedang duduk sambil bercerita-cerita.

Tiba-tiba M1 melihat mahasiswa yang lewat di depannya sambil mengomentari bajunya.

- M1 : “Lihatlah! (36) baju anak tu pasaran, tadi juga ada yang makai kayak dia.”
 M2 : “Gak boleh gitu, nanti dia dengar”.

Situasi 29

Pada tanggal 26 Maret 2018 tepatnya jam 13.50 WIB di depan ruangan 6.54 FKIP UIR gedung C terlihat M1 sedang melihat ke arah luar gedung melihat cuaca yang mendung, setelah itu M1 mengabari kepada temanya M2 bahwa ia ingin pulang.

- M1 : “Aku pulang dulu kainku belum diangkat, nanti basah.”
 M2 : “Udahlah biar aja! (37), paling nanti ada yang angkat.”

Situasi 30

Pada tanggal 26 Maret 2018 tepatnya jam 14.00 WIB di depan ruangan 6.55 FKIP UIR gedung C terlihat dua orang sedang membahas tentang bimbingan proposal. M1 ingin mengajak M2 untuk bimbingan proposal bersama.

- M1 : “Mel besok bimbingan yuk!”
 M2 : “Selasa ajalah! (38), aku belum selesai lagi.”
 M1 : “Ndeh...iya deh.”

TABEL 01 DATA TUTURAN IMPERATIF YANG TERINDIKASI BERISI PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN

No Situasi	Tipe tuturan Imperatif				
	Biasa	Permintaan	Pemberian Izin	Ajakan	Suruhan
1	1,2	-	-	-	-
2	3	-	-	-	-
3	4	-	-	-	-

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

4	5	-	-	-	-
5	-	-	-	-	6
6	7	-	-	-	-
7	9,10,11,13	-	-	-	12
8	-	-	-	15	-
9	16	-	-	-	-
10	17	-	-	-	-
11	-	18	-	-	-
12	19	-	-	-	-
13	20	-	-	-	-
14	-	21	-	-	-
15	22	-	-	-	-
16	-	-	-	-	23
17	24	-	-	-	-
18	-	-	25	-	-
19	-	-	-	-	26
20	27	-	-	28	-
21	-	-	-	29	-
22	-	-	-	-	30
23	-	-	-	31	-
24	-	32	-	-	-
25	-	-	-	-	33
26	34	-	-	-	-
27	35	-	-	-	-
28	36	-	-	-	-
29	37	-	-	-	-
30	38	-	-	-	-
Jumlah	24	3	1	4	6

2.2 Analisis Data

Seluruh data tuturan imperatif yang terdapat pada tuturan mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau maka seluruh tuturan mahasiswa mencakup tuturan imperatif berjumlah 38 tahapan pertama penulis akan menganalisis berdasarkan tipe-tipe tuturan imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan dan imperatif suruhan berdasarkan teori. Selanjutnya penulis menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan imperatif berdasarkan pembagian maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

2.2.1 Pelanggaran Maksim Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Imperatif Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh sebanyak 118 tuturan mahasiswa di antaranya 38 tuturan imperatif teridentifikasi berisi pelanggaran maksim prinsip kesantunan. Maka dari itu penulis akan menganalisis tuturan imperatif yang terdapat pelanggaran maksim yang terdapat dalam teori Leech dalam Chaer (2010:56-61) yang mencakup enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

2.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Leech dalam Chaer (2010:56-57) menyatakan bahwa maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan, kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.

2.3.2.1.1 Tuturan Imperatif Biasa

Menurut (Rahardi, 2005:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Situasi 1

Pada tanggal 5 Maret 2018, tepatnya jam 08.30 WIB di depan ruang kelas 6.55 FKIP UIR gedung C M1 duduk dengan temannya, mereka terlihat sedang bercerita. Tak lama dari itu M1 mengajak M2 dan M3 pulang karena terdengar dari teman lain, bahwa dosen tidak datang. M2 dan M3 menyuruh M1 untuk menunggu dengan menggunakan intonasi keras.

- M1 : “Yuk ikutlah!, pulang kita.”
M2 : “Tunggulah!” (1) (dengan intonasi keras)
“Cepat Ja!”
M3 : “Pergilah sana!”(2), kalau gak mau nunggu.”

Berdasarkan data “*Tunggulah!*” (1) merupakan tuturan imperatif biasa, karena pada saat kalimat dituturkan penutur M2 menggunakan intonasi keras, didukung kata kerja dasar “*tunggu*” dan berpartikel pengeras *-lah* yang terdapat pada

tuturan “*tunggulah*”. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa data (1) “*tunggulah*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi ketiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Tunggulah!*” (1) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena tuturan tersebut tidak sejalan dengan teori Leech dalam Chaer (2010:56-57) menyatakan bahwa maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Data (1) oleh M2 ternyata memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan lawan tuturnya dengan cara meminta M1 untuk menunggu M2 sebentar untuk pulang bersama-sama dalam tuturan “*Tunggulah!*” tersebut M2 tidak memberikan keuntungan bagi M1, karena tuturan M2 memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan lawan tuturnya dengan menghabiskan waktu M1 untuk menunggu M2 demi kepentingan M2. Jadi tuturan imperatif biasa data (1) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Situasi 8

Pada tanggal 12 Maret 2018, tepatnya jam 10.30 WIB di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1 sedang duduk sambil menunggu dosen pembimbing, tiba-tiba bertemu dengan M2 yang sedang lewat di depannya. M2 menyuruh M2 untuk menemaninya menunggu dosen.

- M1 : “Sinilah!” (14), duduk dulu nunggu dosen pembimbingku.”
M2 : “Kenapa gitu?”
M1 : “Temani aku bro! (15), soalnya aku sendiri.”
“Mana bapak tu?”
M2 : “Gak tau.” (sambil duduk dengan M1)

Berdasarkan data “*Sinilah!*” (14), *duduk dulu nunggu dosen pembimbingku*” merupakan tuturan imperatif biasa, karena menggunakan partikel penguat *-lah* pada tuturan M1 “*Sinilah!*”. M1 meminta M2 menemaninya duduk menunggu dosen pembimbing dengan halus yang ditandai dengan partikel penguat *-lah* pada tuturan “*Sinilah*”. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa data (14) “*sinilah!, duduk dulu nunggu dosen pembimbingku*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi salah satu dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Sinilah!*” (14), *duduk dulu nunggu dosen pembimbingku*” dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena tuturan tersebut (14) oleh M1 ternyata menambah keuntungan dirinya sendiri dan tidak memaksimalkan keuntungan orang lain. M1 yang sedang menunggu dosen sendirian memanggil M2 yang sedang berjalan di depannya dengan meminta kepada M2 untuk menemaninya menunggu dosen pembimbing datang. Tuturan yang disampaikan oleh M1 tidak memberikan keuntungan bagi M2, justru merugikan M2 yang harus menemaninya menunggu dosen pembimbing M1. Dengan demikian tuturan tersebut tidak sejalan teori Leech dalam Chaer (2010:56-57) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Jadi tuturan imperatif biasa data (14) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Situasi 9

Pada tanggal 12 Maret 2018 tepatnya jam 10.35 WIB di ruang 6.55 FKIP UIR gedung C M1 dan empat orang rekannya duduk berdampingan, sambil

menunggu dosen pembimbing. Tiba-tiba datang M2 menyuruh M2 untuk besok hari saja bimbingan, untuk menemaninya pulang.

- M1 : “Besok ajalah!” (16)
M2 : “Ndeh orang udah ACC, aku belum satupun.”
“Kau ni setan ya?” hasut-hasut aku.”
“Biarlah menunggu itu asik kok, kalau jelas.”
M1 : “Pulang kita lagi.”

Berdasarkan data “*Besok ajalah!*” (16) merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut penutur M1 menggunakan intonasi keras dan didukung oleh partikel penguat *-lah* yang terdapat pada tuturan M1. Maksud dari tuturan penutur, yaitu menyuruh M2 untuk besok hari bimbingan proposal, karena M1 ingin pulang cepat bersama M2. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa data (16) “*besok ajalah*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Besok ajalah!*”(16) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu, maksim yang mengharuskan seseorang penutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada data “*Besok ajalah!*” (16) M1 menyuruh M2 yang sedang menunggu dosen untuk pulang, demi kepentingan M1 yang ingin cepat pulang bersama M2, maka tuturan tersebut tidak sesuai dengan teori sebab M1 ternyata memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain dengan cara menyuruh M2 untuk pulang bersamanya tanpa memikirkan M2, yang sudah lama menunggu dosen untuk bimbingan proposal. Jadi tuturan imperatif biasa data (16) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Situasi 17

Pada tanggal 21 Maret 2018 jam 12.00 WIB di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1 sedang memberikan informasi kepada M2 tentang jadwal bimbingan proposal, kemudian M2 meminta M1 untuk membanguninya tidur besok hari untuk bimbingan proposal.

- M1 : “Besok kita bimbingan jam 08.00 WIB.”
(memberitahukan kepada M2)
M2 : “Dek bangunkanlah aku!” (24)
M1 : “Lihat dulu ya...alaram kan ada.”

Berdasarkan data “*Dek bangunkanlah aku!*” (24) merupakan tuturan imperatif biasa, karena menggunakan kata kerja dasar “*bangun*” dan partikel pengeras *-lah* pada tuturan “*bangunkanlah*”. Tuturan “*Dek bangunkanlah aku!*” (24) dituturkan dengan halus yang ditandai dengan partikel pengeras *-lah* pada tuturan M2. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa data (24) “*Dek bangunkanlah aku!*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Dek bangunkanlah aku!*” (24) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena tuturan tersebut tidak memenuhi maksim kebijaksanaan yang mengharuskan setiap penutur harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan M2 sama sekali tidak memenuhi maksim kebijaksanaan karena M2 ternyata tidak memaksimalkan lawan tuturnya dengan menyuruh M1 membanguninya tidur besok hari untuk bimbingan proposal. Tuturan yang diutarakan M2 melanggar maksim kebijaksanaan, dikatakan demikian karena M1 yang sudah memberikan

informasi bimbingan proposal, dirugikan dengan M2 yang menyuruh M1 membanguninya tidur besok hari untuk bimbingan proposal. Jadi tuturan imperatif biasa data (24) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Situasi 4

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam 08:45 WIB di ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1, M2 dan M3 sedang berjalan ke arah pintu masuk kelas, kemudian M1 datang tergesa-gesa sambil menyuruh M2 dan M3 untuk memberikannya jalan dengan menggunakan intonasi keras.

- M1 : “Awat !”(5), cepat-cepat.” (dengan intonasi keras)
(lewat di antara M2 dan M3)
M2 : “He....sepatu bolehlah, bersih tapi jomblo.”
M3 : “Tapi orangnya jorok oiii....”

Berdasarkan data “Awat !”(5), *cepat-cepat*” merupakan tuturan imperatif biasa, karena menggunakan intonasi keras dan kata kerja dasar “Awat”. M1 menggunakan intonasi keras agar M2 dan M3 langsung menepi disaat M1 berjalan di antara M2 dan M3. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa data (5) “Awat !”, *cepat-cepat*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “Awat !”(5), *cepat-cepat*” dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan karena, tuturan tersebut tidak memenuhi maksim kebijaksanaan yang mengharuskan setiap penutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan M1 sama sekali tidak memenuhi maksim kebijaksanaan karena M1 ternyata tidak memaksimalkan lawan tuturnya M2 dan M3 yang sedang berjalan terlebih

dahulu di depannya dengan menyatakan “*Awas!*”(5), *cepat-cepat*”. Pada data (5) M1 datang dalam tergesa-gesa menyuruh M2 dan M3 untuk memberikan M1 jalan untuk mempercepat jalannya. Seharusnya M1 mengatakan “*Silahkan duluan*” tetapi pernyataan M1 malah melanggar maksim kebijaksanaan karena merugikan M2 dan M3 yang terlebih dahulu berjalan di depan M1. Jadi tuturan imperatif biasa data (5) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Situasi 6

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam 12.55 WIB di ruang 6.51 FKIP UIR gedung C, M2 duduk menunggu dosen mata kuliah masuk. Tiba-tiba M1 datang dari arah pintu masuk, menyuruh M2 untuk mencari tempat duduk lain.

- M1 : “Geser!” (7)
“Aku mau di dekat bapak tu, udah jelas kemarin aku gak datang.”
M2 : “Di depanlah kau (8), ngapain di sini.”

Berdasarkan data tuturan imperatif “*Geser!*” (7) merupakan tuturan imperatif biasa, karena menggunakan intonasi keras dan kata kerja dasar “*Geser*”. Pada saat tuturan (7) tersebut dituturkan terdengar kasar, karena M1 yang datang dari arah pintu, tiba-tiba menyuruh M2 untuk mencari tempat duduk lain. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa data (7) “*Geser*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Geser!*” (7) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu, maksim yang mengharuskan seseorang penutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada data “*Geser!*” (7) dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan

karena M1 ternyata memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan lawan tuturnya. M1 yang tiba-tiba datang dari arah pintu masuk menyuruh M2 untuk pindah tempat duduk, tanpa memikirkan M2 yang lebih dahulu duduk ditempat duduk tersebut. Dipihak lain yaitu M1 merasa dirinya diuntungkan, dengan mengambil tempat duduk M2, dengan cara menyuruh M2 untuk mencari tempat duduk lain. Jadi tuturan imperatif biasa data (7) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

TABEL 02 DATA PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA
1	1	1	“Tunggulah!” (1)
2	4	5	“Awat !”(5), cepat-cepat!”
3	6	7	“Geser!” (7)
4	8	14	“Sinilah! (14), duduk dulu.”
5	9	16	“Besok ajalah!” (16)
6	17	24	“Dek bangunkanlah aku!” (24)
Jumlah		6	Tuturan

2.2.2.1.2 Tuturan Imperatif Permintaan

Rahardi (2005:80) kalimat imperatif permintaan adalah imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon* dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*.

Situasi 11

Pada tanggal 13 Maret 2018 tepatnya jam 14.13 WIB di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C. M1 dan dua mahasiswa sedang menunggu ujian MID semester dimulai. Tiba-tiba M1 menyuruh M2 mencarikan tempat duduk untuk mengikuti ujian MID semester sebelum dimulai.

- M1 : “La...” (memanggil temanya)
M2 : “Apa?”
M1 : “Tolong carikan aku tempat!” (18), carikan dua ya?”
M2 : “Ya...” (sambil pergi ke arah ruang 6.56)

Berdasarkan data “*Tolong carikan aku tempat!*” (18), *carikan dua ya?*” merupakan tuturan imperatif permintaan, karena menggunakan penanda “tolong”. M1 meminta kepada M2 mencarikan M1 tempat duduk untuk ujian MID semester sebelum dimulai. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “*Tolong carikan aku tempat!*” (18), *carikan dua ya?*” merupakan tuturan imperatif permintaan karena menggunakan penanda “tolong” tuturan imperatif permintaan.

Tuturan data (18) *“Tolong carikan aku tempat!.”* (18) *carikan dua ya?”* dalam tuturan imperatif permintaan merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena M2 memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan menyuruh M2 mencarikan tempat duduk sebelum ujian dimulai. Tuturan *“Tolong carikan aku tempat!.”* (18), *carikan dua ya?”* tersebut ternyata mengurangi keuntungan M2 dan memaksimalkan keuntungan M1. Tuturan tersebut disampaikan agar M2 mau mencarikan M1 tempat duduk untuk ujian MID, tanpa mencarinya sendiri dengan cara menyuruh M2. Dengan demikian data (18) melanggar maksim kebijaksanaan karena tidak sejalan dengan teori Leech dalam Chaer (2010:56-57) yaitu maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Jadi tuturan imperatif permintaan data (18) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

TABEL 03 DATA PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF PERMINTAAN

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF PERMINTAAN
1	11	18	<i>“Tolong carikan aku tempat!.”</i> (18), <i>carikan dua ya?”</i>
Jumlah		1	Tuturan

.2.2.1.3 Tuturan Imperatif Ajakan

Rahardi (2005:82) menyatakan ‘‘Kalimat imperatif ajakan digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*’.

Situasi 23

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 13.15 WIB di depan TU FKIP UIR gedung C, M1 dan dua orang temanya terlihat sedang duduk sambil bercerita. Terlihat wajah M2 seperti kelelahan, tiba-tiba M1 mengajak M2 untuk menemaninya mencari Pak Mukhlis di ruang Prodi.

- M1 : “Coba kita ke atas, ayo lihat Pak Mukhlis!” (31)
M2 : “Capek aku.”
M1 : “Mana tau ada bapak, muncul dia kemarin bapak dari sebelah sana.”
M2 : “Mana tas dedek?”
(sambil melihat ke arah M3)
M3 : “Ni ha...”

Berdasarkan data “*Coba kita ke atas, ayo lihat Pak Mukhlis!*” (31) merupakan tuturan imperatif ajakan, karena menggunakan penanda imperatif ajakan “*ayo*”. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa M1 mengajak M2 untuk menemaninya mencari Pak Mukhlis ke ruang Prodi, dengan demikian tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif ajakan penanda “*ayo*”.

Tuturan pada data “*Coba kita ke atas, ayo lihat Pak Mukhlis!*” (31) dalam tuturan imperatif ajakan merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu, maksim yang mengharuskan seseorang penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pada data “*Coba kita ke atas, ayo lihat Pak Mukhlis!*” (31) dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan karena M1 ternyata menambah keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan orang

lain dengan mengajak M2 untuk menemaninya mencari tempat Pak Mukhlis ke ruang Prodi untuk kepentingannya dirinya sendiri, tanpa memikirkan keadaan M2 yang kelihatan kelelahan. Dengan demikian data (31) merupakan tuturan imperatif ajakan yang melanggar maksim kebijaksanaan.

Situasi 8

Pada tanggal 12 Maret 2018, tepatnya jam 10.30 WIB di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C. M1 sedang duduk sambil menunggu dosen pembimbing, tiba-tiba bertemu dengan M2 yang sedang lewat di depannya. M2 menyuruh M2 untuk menemaninya menunggu dosen.

- M1 : “Sinilah!” (14), duduk dulu nunggu dosen pembimbingku.”
M2 : “Kenapa gitu?”
M1 : “Temani aku bro! (15), soalnya aku sendiri.”
“Mana bapak tu?”
M2 : “Gak tau.” (sambil duduk dengan M1)

Berdasarkan data “*Temani aku bro! (15), soalnya aku sendiri*” merupakan tuturan imperatif ajakan, karena terlihat M1 menyatakan keinginannya dengan tegas dan pasti yaitu M1 yang sedang duduk sendiri menunggu dosen pembimbingnya datang, mengajak M2 untuk menemaninya menunggu dosen pembimbing M1 datang. Jadi pada data (15) merupakan tuturan imperatif ajakan.

Tuturan pada data “*Temani aku bro! (15) soalnya aku sendiri*” dalam tuturan imperatif ajakan merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu, maksim yang mengharuskan seseorang penutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Data tuturan (15) melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan “*Temani aku bro!, soalnya aku sendiri*” ternyata

merugikan orang lain secara tidak langsung. M1 yang menunggu dosen pembimbingnya sendirian, merasa diuntungkan dengan mengajak M2 untuk menemaninya menunggu dosen pembimbing datang demi kepentingan sendiri. Hal itu tampak jelas bahwa tuturan “*Temani aku bro! (15), soalnya aku sendiri*” disebut melanggar maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Jadi tuturan imperatif ajakan data (15) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Situasi 21

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 10.00 WIB di depan ruang 6.53 FKIP UIR gedung C, terlihat M2 sedang menunggu dosen keluar dari kelas selesai ujian MID semester untuk bimbingan proposal. Tiba-tiba datang M1 mengajak M2 untuk menemaninya ke kantin.

- M1 : “Ke kantin yuk!” (29)
M2 : “Malas aku tunggu dulu ibu ni...belum keluar sampai jam 10.20
M1 : “Lama lagi tu...”
M2 : “10.20 kan dia keluar mana tau minta proposal.”
“Iyalah kau udah enak.”

Berdasarkan data “*Ke kantin yuk!*” (29) merupakan tuturan imperatif ajakan, karena tuturan tersebut memiliki maksud ingin mengajak M2 untuk melakukan sebuah tanggapan dan tindakan. Hal ini dapat dilihat bahwa M1 ingin mengajak M2 ke kantin bersama untuk menemaninya. Jadi pada data (29) merupakan tuturan imperatif ajakan.

Tuturan data tuturan “*Ke kantin yuk!*” (29) dalam tuturan imperatif ajakan merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan, karena tuturan tersebut (29) M1 menambah keuntungan dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain.

Dikatakan melanggar maksim kebijaksanaan, karena tuturan (29) M1 ternyata menambah keuntungannya sendiri dengan cara mengajak M2 ke kantin, tanpa memikirkan kepentingan M2 yang sudah lama menunggu dosen untuk bimbingan proposal. Hal ini tidak sejalan dengan teori Leech dalam Chaer (2010:56-57) yaitu maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Jadi tuturan imperatif ajakan data (29) merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

TABEL 04 DATA PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF AJAKAN

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF AJAKAN
1	8	15	“Temani aku bro!” (15), soalnya aku sendiri.”
2	21	29	“Ke kantin yuk!” (29)
3	23	31	“Coba kita ke atas, ayo lihat Pak Mukhlis!” (31)
Jumlah		3	Tuturan

2.2.2.2 Pelanggaran Maksim Penerimaan

Leech dalam Chaer (2010:57) menyatakan bahwa maksim ini mewajibkan setiap peserta didik tindak tutur untuk memaksimalkan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

2.2.2.2.1 Tuturan Imperatif Biasa

Menurut (Rahardi, 2005:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Situasi 7

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam jam 14.35 WIB di ruang 6.52 FKIP UIR gedung C empat orang mahasiswa sedang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. M1 dan M2 sibuk mencatat catatan dengan melihat buku cetak, tiba-tiba M1 meminta agar M2 mau meminjamkan buku yang digunakan M2.

- M1 : “Pinjamlah buku!” (9)
“Berbagilah.” (10)
M2 : “Fotokopilah!” (11)
M1 : “Oke gitu....balikan buku aku!” (12) awak pijam tak boleh, dia pinjam boleh.”
M2 : “Kalau *dikau nondak*, fotokopilah!” (13)
M1 : “Parah kali kau ya...”

Berdasarkan data “*Pinjamlah buku!*” (9) dan “*Berbagilah*” (10) merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut terdapat kata kerja dasar “*pinjam*” dan “*bagi*” dan tuturan (9 dan 10) terdapat partikel pengeras *-lah* pada tuturan M1 “*Pinjamlah buku!*” dan “*Berbagilah.*”. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa data (9) “*Geser*” dan data (10) “*Berbagilah*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Pinjamlah buku!*”(9) dan “*Berbagilah*” (10) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim penerimaan, karena tuturan

data (9 dan 10) oleh M1 justru berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain, untuk meminjam buku yang sedang digunakan M2 dengan mengatakan “*pinjamlah buku!*” dan “*berbagilah!*”. Hal ini tidak sejalan dengan teori Leech dalam Chaer (2010:57) menyatakan bahwa maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta didik tindak tutur untuk memaksimalkan menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi tuturan imperatif biasa data (9 dan 10) merupakan pelanggaran maksim penerimaan.

Situasi 10

Pada tanggal 13 Maret 2018 tepatnya jam 14.10 WIB di depan ruang 6.53 FKIP UIR gedung C, dua mahasiswa sedang bercerita dengan temanya. Tiba tiba M1 datang dari arah tangga sambil mengeluh dada dan meminta air minum M2.

- M1 : “Ada air?”
“Kasihlah aku...!” (17)
M2 : “Nih...” (langsung memberi M1 minuman yang ada di dalam tas)

Berdasarkan data “*Kasihlah aku...!*” (17) merupakan tuturan imperatif biasa, karena tersebut menggunakan kata kerja dasar “*kasih*” dan partikel pengeras *-lah* yang terdapat pada tuturan M1 “*Kasihlah*”. M1 meminta air minum kepada M2 dengan halus yang ditandai adanya partikel pengeras *-lah* pada tuturan M1 “*Kasihlah aku...!*”. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa data (17) “*Kasihlah aku*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Kasihlah aku...!*”(17) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim penerimaan yaitu, maksim yang menghendaki setiap pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada data (17) tidak memenuhi maksim penerimaan karena M1 yang tiba-tiba datang dari arah tangga meminta kepada M2 untuk memberinya air minum, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain dengan mengatakan “*kasihlah aku!*” agar M2 mau memberikannya air minum. Jadi tuturan imperatif biasa data (17) merupakan pelanggaran maksim penerimaan.

Situasi 15

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 10.30 di depan ruang 6.53 FKIP UIR gedung C, M1 dan dua teman lainnya terlihat bercerita-cerita sambil menunggu dosen selesai mengawas ujian MID semester untuk bimbingan proposal. M1 melihat kearah M2 sambil meminjam pena milik M2.

- M1 : “Pinjam penalah!.” (22)
“Ada pena tinta?”
M2 : “Ini.”
(sambil memberikan penanya)

Berdasarkan data “*Pinjam penalah!*” (22) merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan kata kerja dasar “*pinjam*” dan partikel pengeras *-lah* yang terdapat pada tuturan “*Pinjam penalah*”. Dari data di atas terlihat dengan jelas bahwa data (9) “*pinjam penalah*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Pinjam penalah!*” (22) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim penerimaan yaitu, maksim yang menghendaki setiap pertuturan untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tuturan (22) M1 ternyata berusaha meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan dirinya dengan mengatakan “*pinjam penalah*”. Pada tuturan tersebut M1 merasa diuntungkan dengan menyusahkan orang lain karena tuturan tersebut (22) oleh M1 ternyata memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan cara meminjam pena milik M2, bukanya menggunakan penanya sendiri. Jadi tuturan imperatif biasa data (22) merupakan pelanggaran maksim penerimaan.

TABEL 05 DATA PELANGGARAN MAKSIM PENERIMAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM PENERIMAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA
1	7	9	“Pinjamlah buku!” (9)
2	7	10	“Berbagilah!” (10)
3	10	17	“Kasilah aku...!” (17)
4	15	22	“Pinjam penalah!” (22)
Jumlah		4	Tuturan

2.2.2.2.2 Tuturan Imperatif Permintaan

Rahardi (2005:80) kalimat imperatif permintaan adalah imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon* dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*.

Situasi 14

Pada tanggal 20 Maret 2018 tepatnya jam 11.30 di depan ruang 6.58 FKIP UIR gedung C, terlihat M1 duduk sendiri sambil membolak-balik tugas makalah. Terlihat M2 keluar dari ruang Tata Usaha, tiba-tiba M1 menyuruh M2 untuk mengantarkan tugas makalahnya ke ruang dosen.

- M1 : “Ka...tolong antarkan tugas aku ke atas!” (21)
M2 : “Ya...” (sambil mengambil tugas M1)

Berdasarkan data “*Ka...tolong antarkan tugas aku ke atas!*” (21) merupakan tuturan imperatif permintaan, karena tuturan tersebut menggunakan penanda “tolong”. M1 tersebut meminta kepada M2 untuk mengantarkan tugasnya ke ruang dosen. Dengan demikian data (21) tersebut merupakan tuturan imperatif permintaan.

Tuturan pada data “*Ka...tolong antarkan tugas aku ke atas!*” (21) dalam tuturan imperatif permintaan merupakan pelanggaran maksim penerimaan, karena tuturan tersebut (21) oleh M1 ternyata berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain dengan cara meminta kepada M2 yang datang dari

arah ruang Tata Usaha untuk mengantarkan tugas M1 ke ruang dosen, dengan begitu M1 merasa diuntungkan dengan adanya M2 yang mau mengantarkan tugasnya ke ruang dosen. Hal ini tidak sejalan dengan teori Leech dalam Chaer (2010:57) menyatakan bahwa maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta didik tindak tutur untuk memaksimalkan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi tuturan imperatif permintaan data (21) merupakan pelanggaran maksim penerimaan.

Situasi 24

Pada tanggal 26 Maret 2018 tepatnya jam 12.30 WIB di depan TU FKIP UIR gedung C terlihat M2 dan tiga orang temanya sedang duduk sambil bercerita tentang proposal, kemudian datang M1 meminta kepada M2 dan M3 untuk memberinya kertas.

- M1 : “Bagi kertas 1!” (32)
M2 : “Buat apa.”
M1 : “Ini ada yang mau aku catat.”
(teman yang lain mendengarkan)
M3 : “Ini ni kertas aku ada.”
(memberikan kertas kepada M1)

Berdasarkan data “*Bagi kertas 1!*” (32) merupakan tuturan imperatif permintaan, karena tersebut penutur M1 meminta kepada M3 untuk memberinya kertas dengan mengatakan “*bagi kertas 1*”, dengan demikian data (32) tersebut merupakan tuturan imperatif permintaan.

Tuturan pada data (32) “*Bagi kertas 1!*” dalam tuturan imperatif permintaan merupakan pelanggaran maksim penerimaan yaitu, maksim yang menghendaki setiap pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan

keuntungan diri sendiri. Data (32) oleh M1 ternyata tidak memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri melainkan berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain dengan mengatakan “*bagi kertas 1*” kepada M3 untuk mendapatkan kertas yang diinginkannya. Jadi tuturan imperatif permintaan data (32) merupakan pelanggaran maksim penerimaan.

TABEL 06 DATA PELANGGARAN MAKSIM PENERIMAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF PERMINTAAN

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM PENERIMAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF PERMINTAAN
1	14	21	“Ka...tolong antarkan tugas aku ke atas!” (21)
2	24	32	“Bagi kertas 1!” (32)
Jumlah		2	Tuturan

2.2.2.2.3 Tuturan Imperatif Suruhan

Rahardi (2005:83) menyatakan “Kalimat imperatif suruhan digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan dan tolong*”.

Dari data yang ditemukan oleh penulis pada penelitian ini, penulis menemukan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda tetapi bermakna suruhan.

Situasi 5

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam 08.47 WIB di ruang 6.56 FKIP UIR gedung C mereka terlihat sedang menunggu dosen masuk, tiba-tiba pena M1 jatuh ke lantai. M1 pun menyuruh M2 mengambil penanya.

- M1 : “E...ambilkan pena aku dulu!” (6)
M2 : “Nah...”
(mengambil pena)

Berdasarkan data “*E...ambilkan pena aku dulu!*” (6) merupakan tuturan imperatif suruhan, karena tuturan tersebut M1 menyuruh M2 untuk mengambil penanya yang tiba-tiba jatuh ke lantai. Dengan demikian data (6) tersebut merupakan tuturan imperatif suruhan.

Tuturan pada data “*E...ambilkan pena aku dulu!*” (6) dalam tuturan imperatif suruhan merupakan pelanggaran maksim penerimaan, karena penutur tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya. Data (6) oleh M1 ternyata memaksimalkan keuntungan dirinya dengan cara menyuruh M2 mengambil pena M1 yang tiba-tiba jatuh ke lantai. Dipihak lain yaitu mitra tuturnya merasa diuntungkan karena tuturan (6) memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan cara menyusahkan orang lain untuk mengambil penanya yang jatuh ke lantai. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori Leech dalam Chaer (2010:57) menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi tuturan imperatif suruhan data (6) merupakan pelanggaran maksim penerimaan.

TABEL 07 DATA PELANGGARAN MAKSIM PENERIMAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM PENERIMAAN DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN
1	5	6	“E...amburkan pena aku dulu!” (6)
Jumlah		1	Tuturan

2.2.2.3 Pelanggaran Maksim Kemurahan

Leech (dalam Chaer, 2010:57-58) menyatakan bahwa maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

2.2.2.3.1 Tuturan Imperatif Biasa

Menurut (Rahardi, 2005:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Situasi 2

Pada tanggal 7 Maret 2018, tepatnya jam 10.25 WIB di ruang 6.54 FKIP. UIR gedung C, terlihat M1 memperhatikan M2 yang sedang tidur di dalam kelas. M1 pun menegur M2 yang sudah tertidur lama hingga mata kuliah selesai, ketika mendengar pernyataan M1, temanya M2 terlihat kesal.

- M1 : “Puas kau tidur Ja?”
M2 : “Belum.”
M1 : “Aku rasa udah dari bapak masuk pertama dah.”
M2 : “Woi...santailah!” (3)
(dengan nada kesal)

Berdasarkan data “*Woi...santailah!*” (3) merupakan tuturan impratif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan intonasi keras, didukung kata kerja dasar “*santai*” dan menggunakan partikel penguat *-lah* pada tuturan “*santailah*”. M2 menyuruh M1 untuk tidak lagi menegurnya, yang sedang tidur dengan menggunakan tuturan yang sangat kasar dengan mengatakan “*woi...santailah*”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data (3) “*Woi...santailah!*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi ketiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Woi...santailah!*” (3) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kemurahan yaitu, maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Dikatakan tuturan (3) melanggar karena M2 ternyata berusaha memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan mengatakan “*woi...santailah*” merupakan tuturan tidak hormat dituturkan penutur kepada lawan tuturnya. M2 memanggil lawan tuturnya dengan kata “*woi*”, tuturan tersebut

menunjukkan rasa tidak hormat kepada lawan tutur. Jadi tuturan imperatif biasa data (3) merupakan pelanggaran maksim kemurahan.

Situasi 3

Pada tanggal 6 Maret 2018, tepatnya jam 16.35 WIB di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C terlihat M1 bertanya kepada M2 bahwa kulitnya hitam atau tidak, tetapi M2 menyuruh M1 tidak melanjutkan pembicaraannya.

- M1 : “Hitam ya?”
M2 : “Sejak kapan putih?”
M1 : “Makin-makin aja rasanya”.
M2 : “Udahlah! (4), usah sok cantik!”

Berdasarkan data “*Udahlah! (4), usah sok cantik!*” merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan intonasi keras dan berpartikel pengeras *-lah* yang terdapat pada tuturan “*udahlah*”. M2 menyuruh M1 tidak melanjutkan pembicaraannya mengenai warna kulit M1 dengan sangat kasar. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data (4) “*udahlah! usah sok cantik*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data (4) “*Udahlah!, usah sok cantik!*” dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kemurahan yaitu, maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Dikatakan melanggar maksim kemurahan, karena tuturan tersebut ternyata berusaha memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan mengatakan “*udahlah usah sok cantik*” merupakan tuturan tidak hormat dituturkan

penutur kepada lawan tuturnya. M2 mengutarakan tuturan tersebut dengan maksud mengejek dan merendahkan lawan tuturnya dengan mengatakan “*usah sok cantik*”. Jadi tuturan imperatif biasa data (4) merupakan pelanggaran maksim kemurahan.

Situasi 28

Pada tanggal 23 Maret 2018 tepatnya jam 11.00 WIB di depan ruangan 6.56 FKIP UIR gedung C terlihat M1 dan M2 sedang duduk sambil bercerita-cerita. Tiba-tiba M1 melihat mahasiswa yang lewat di depannya sambil mengomentari bajunya.

- M1 : “Lihatlah! (36) baju anak tu pasaran, tadi juga ada yang makai kayak dia.”
M2 : “Gak boleh gitu, nanti dia dengar”.

Berdasarkan data “*Lihatlah! (36) baju anak tu pasaran, tadi juga ada yang makai kayak dia*” merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut didukung kata kerja dasar “lihat” dan menggunakan partikel penguat *-lah* pada tuturan “*lihatlah*”. Tuturan tersebut terdengar halus dengan adanya partikel penguat *-lah*, tetapi sebenarnya M1 sedang menyindir mahasiswa lain yang sedang berjalan di depannya. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data (36) “*Lihatlah! baju anak tu pasaran, tadi juga ada yang makai kayak dia*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Lihatlah! (36) baju anak tu pasaran, tadi juga ada yang makai kayak dia*” dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kemurahan, karena tuturan tersebut (36) oleh M1 ternyata berusaha memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Tuturan (36) “*lihatlah baju anak tu pasaran, tadi juga ada yang makai kayak*

dia” merupakan tuturan yang tidak hormat dituturkan kepada lawan tuturnya. M1 mengutarakan tuturan tersebut dengan maksud mengejek dan merendahkan lawan tuturnya bahwa baju yang dipakainya sudah banyak yang menggunakan. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori Leech (dalam Chaer, 2010:57-58) menyatakan bahwa maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Jadi tuturan imperatif suruhan data (36) merupakan pelanggaran maksim kemurahan.

TABEL 08 DATA PELANGGARAN MAKSIM KEMURAHAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KEMURAHAN DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN
1	2	3	“Woi...santailah!” (3) (dengan nada kesal)
2	3	4	“Udahlah! (4), usah sok cantik!”
3	28	36	“Lihatlah! (36) baju anak tu pasaran, tadi juga ada yang makai kayak dia.”
Jumlah		3	Tuturan

2.2.2.3.2 Tuturan Imperatif Suruhan

Rahardi (2005:83) menyatakan “Kalimat imperatif suruhan digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan dan tolong*”.

Dari data yang ditemukan oleh penulis pada penelitian ini, penulis menemukan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda tetapi bermakna suruhan.

Situasi 22

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 11.25 di ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1 dengan rekanya mereka terlihat sedang memperhatikan M3 yang sedang menelpon sambil tersenyum. Tiba-tiba M1 menyuruh M2 untuk diam.

- M1 : “Kau diam aja jomblo!” (30)
M2 : “Spele kau ya sama aku ya, kau mau lihat chat sayang aku?”
M1 : “Halu gak?, paling teman FB.”
M2 : “Aku gak level ya kayak gitu.”

Berdasarkan data “*Kau diam aja jomblo!*” (30) merupakan tuturan imperatif suruhan, karena tuturan (30) M1 menyuruh M2 yang sedang memperhatikan M3 yang sedang menelpon untuk diam. Dengan demikian data (30) tersebut merupakan tuturan imperatif suruhan.

Tuturan imperatif suruhan “*Kau diam aja jomblo!*” (30) dalam tuturan imperatif suruhan merupakan pelanggaran maksim kemurahan yaitu, maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Tuturan (30) oleh M1 ternyata melanggar maksim kemurahan karena M1 meminimalkan rasa hormat kepada orang lain dan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, pada tuturan “*Kau diam aja jomblo!*” tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak hormat dituturkan penutur kepada lawan tuturnya. M1 mengutarakan tuturan tersebut

dengan maksud mengejek dan merendahkan lawan tuturnya dengan menyuruh lawan tuturnya untuk diam dan mengejek dengan mengatakan “*jomblo*” kepada lawan tuturnya. Jadi tuturan imperatif suruhan data (30) merupakan pelanggaran maksim kemurahan.

TABEL 09 DATA PELANGGARAN MAKSIM KEMURAHAN DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KEMURAHAN DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN
1	22	30	“Kau diam aja jomblo!” (30)
Jumlah		1	Tuturan

2.2.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Leech (dalam Chaer, 2010:58-59) menyatakan maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Dalam maksim ini peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

2.2.2.4.1 Tuturan Imperatif Biasa

Menurut (Rahardi, 2005:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan

(3) berpartikel pengeras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Situasi 27

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 14.30 WIB di depan ruangan 6.52 FKIP UIR gedung C terlihat M2 dan dua orang rekanya sedang duduk sambil bercerita-cerita. Tiba-tiba datang M1, menyuruh M2 melihat jilbab yang dipakainya.

M1 : “Lihatlah jilbab ku! (35)...bagus kan?”
M2 : “Iyalah awak apalahkan...”

Berdasarkan data “*Lihatlah jilbab ku! (35)...bagus kan?*” merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut didukung kata kerja dasar “*lihat*” dan menggunakan partikel *-lah* yang terdapat pada tuturan “*lihatlah*”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “*Lihatlah jilbab ku! (35)...bagus kan?*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Lihatlah jilbab ku! (35)...bagus kan?*” dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati yaitu, maksim yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan (35) melanggar maksim kerendahan hati karena tuturan M1 “*lihatlah jilbab ku, bagus kan*” mengutarakan rasa sombong, membanggakan diri sendiri kalau jilbab yang digunakanya bagus, dengan kata lain M1 tidak rendah hati terhadap lawan tuturnya. Dengan sikap M1 yang tidak rendah hati, M1 ternyata memaksimalkan rasa hormat

pada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Jadi tuturan imperatif biasa data (35) merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati.

TABEL 10 DATA PELANGGARAN MAKSIM KERENDAHAN HATI DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KERENDAHAN HATI DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA
1	27	35	“Lihatlah jilbab ku! (35)...bagus kan?”
Jumlah		1	Tuturan

2.2.2.4.2 Tuturan Imperatif Suruhan

Rahardi (2005:83) menyatakan “Kalimat imperatif suruhan digunakan bersama penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silakan* dan *tolong*”.

Dari data yang ditemukan oleh penulis pada penelitian ini, penulis menemukan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda tetapi bermakna suruhan.

Situasi 25

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 13.50 WIB di depan ruangan 6.54 FKIP UIR gedung C terlihat M1 dan tiga orang rekanya sedang duduk sambil bercerita, tiba-tiba datang M2 lewat. M1 pun bertanya kepada M2 apakah proposalnya sudah siap atau belum.

M1 : “Ris, udah sia proposalmu?”

M2 : “Udah dong, tengok ni!” (33)
(dengan nada sombong)

Berdasarkan data “*Udah dong, tengok ni!*” (33) merupakan tuturan imperatif suruhan, karena tuturan tersebut terlihat bahwa M2 menyuruh M1 untuk melihat proposalnya yang sudah selesai pada tuturan “*tengok ni*”. Jadi tuturan data (33) merupakan tuturan imperatif suruhan.

Tuturan imperatif suruhan “*Udah dong, tengok ni!*” (33) merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati karena tuturan M2 “*udah dong, tengok ni*” mengutarakan rasa sombong, membanggakan diri sendiri kalau proposalnya sudah selesai dengan kata lain M1 tidak rendah hati terhadap lawan tuturnya. Dengan sikap M2 yang tidak rendah hati pada M1, tuturan M2 ternyata memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Dikategorikan kedalam pelanggaran maksim kerendahan hati karena tidak sesuai dengan teori Leech (dalam Chaer, 2010:58-59) menyatakan maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Jadi tuturan imperatif suruhan data (33) merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati.

TABEL 11 DATA PELANGGARAN MAKSIM KERENDAHAN HATI DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KERENDAHAN HATI DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN
1	25	33	“Udah dong, tengok ni!” (33)
Jumlah		1	Tuturan

2.2.2.5 Maksim Kecocokan

Leech (dalam Chaer, 2010:59-61) menyatakan bahwa maksim kecocokan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

2.2.2.5.1 Tuturan Imperatif Biasa

Menurut (Rahardi, 2005:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Situasi 1

Pada tanggal 5 Maret 2018, tepatnya jam 08.30 WIB di depan ruang kelas 6.55 FKIP UIR gedung C M1 duduk dengan temannya, mereka terlihat sedang bercerita. Tak lama dari itu M1 mengajak M2 dan M3 pulang karena terdengar dari teman lain, bahwa dosen tidak datang. M2 dan M3 menyuruh M1 untuk menunggu menggunakan intonasi keras.

- M1 : “Yuk ikutlah!, pulang kita.”
M2 : “Tunggulah!.” (1), (dengan intonasi keras
“Cepat Ja!”
M3 : “Pergilah sana!”(2), kalau gak mau nunggu.”

Berdasarkan data “*Pergilah sana!*”(2), *kalau gak mau nunggu*” merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan intonasi keras dan didukung kata kerja dasar “*pergi*” dan berpartikel pengeras *-lah* pada tuturan “*pergilah*”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “*Pergilah sana!*” (2), *kalau gak mau nunggu*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi ketiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Pergilah sana!*”(2), *kalau gak mau nunggu*” dalam imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kecocokan yaitu, maksim yang mengharuskan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dapat dilihat pada tuturan (2) ternyata tidak membina kecocokan dan tidak memaksimalkan kecocokan antara mereka, karena permintaan M2 untuk menyuruh M3 agar cepat pulang bersama tidak dilakukan oleh M3 dengan mengatakan “*pergilah sana, kalau gak mau nunggu*”. Jadi tuturan imperatif biasa data (2) merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

Situasi 6

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam 12.55 WIB di ruang 6.51 FKIP UIR gedung C M2 duduk menunggu dosen mata kuliah masuk, tiba-tiba M1 datang dari arah pintu masuk, menyuruh M2 untuk mencari tempat duduk lain.

- M1 : “Geser!” (7)
“Aku mau di dekat bapak tu, udah jelas kemarin aku gak datang.”
M2 : “Di depanlah kau! (8), ngapain di sini.”

Berdasarkan data “*Di depanlah kau! (8), ngapain di sini*” merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan intonasi keras dan berpartikel pengeras *-lah* pada tuturan “*di depanlah*”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “*Di depanlah kau! (8), ngapain di sini*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan imperatif biasa “*Di depanlah kau! (8), ngapain di sini*” dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kecocokan yaitu, maksim yang mengharuskan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Pada tuturan (8) dikatakan pelanggaran maksim kecocokan karena M2 ternyata tidak membina kecocokan dan memaksimalkan ketidaksetujuan dengan M1. Data (8) oleh M2 ternyata tidak menyetujui permintaan M1 untuk mencari tempat duduk lain dengan mengatakan “*Di depanlah kau!, ngapain di sini*”. Jadi tuturan imperatif biasa data (8) merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

Situasi 7

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam jam 14.35 WIB di ruang 6.52 FKIP UIR gedung C empat orang mahasiswa sedang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. M1 dan M2 sibuk mencatat catatan dengan melihat buku cetak, tiba-tiba M1 meminta agar M2 mau meminjamkan buku yang digunakan M2

- M1 : “Pinjamlah buku!” (9)
“Berbagilah.” (10)
M2 : “Fotokopilah!” (11)
M1 : “Oke gitu....balikan buku aku!” (12) awak pijam tak boleh, dia pinjam boleh.”
M2 : “Kalau *dikau nondak*, fotokopilah!” (13)
M1 : “Parah kali kau ya...”

Berdasarkan data “*Fotokopilah!*” (11) dan “*Kalau dikau nondak, fotokopilah!*” (13) merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut (11 dan 13) menggunakan intonasi keras dan berpartikel pengeras *-lah* pada tuturan “*fotokopilah*”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “*Fotokopilah!*” (11) dan “*Kalau dikau nondak, fotokopilah!*” (13) merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Fotokopilah!*” (11) dan “*Kalau dikau nondak, fotokopilah!*” (13) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kecocokan yaitu, maksim yang mengharuskan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dapat dilihat tuturan (11 dan 13) ternyata tidak membina kecocokan dan memaksimalkan ketidaksetujuan, karena M2 tidak menyetujui permintaan M1 untuk meminjam buku miliknya, dengan cara menyuruh

memfotokopi buku tersebut agar tidak dipinjam lagi. Jadi tuturan imperatif biasa data (11 dan 13) merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

Situasi 12

Pada tanggal 13 Maret 2018 tepatnya jam 14.02 WIB di ruang 6.58 FKIP UIR gedung C terlihat M1 duduk sambil membolak-balik fotokopi tugas, tiba-tiba M2 datang menghampiri M1 yang sedang duduk sendiri. M1 menyuruh M2 membayar tugas fotokopi yang sudah difotokopi M1.

- M1 : “Rp. 7.000,00 ya we...”
M2 : “Ha!”...tadi Rp. 6.000,00.”
“Rp. 5.000,00 lah!” (19)

Berdasarkan data “Rp. 5.000,00 lah!” (19) merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan intonasi keras dan berpartikel pengeras *-lah* pada tuturan “Rp. 5.000,00 lah”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “Rp. 5.000,00 lah!” (19) merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “Rp. 5.000,00 lah!” (19) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kecocokan karena tuturan tersebut tidak sejalan dengan teori Leech (dalam Chaer, 2010:59-61) menyatakan bahwa maksim kecocokan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dapat dilihat pada tuturan (19) tersebut M2 ternyata tidak membina kecocokan dan tidak memaksimalkan kecocokan antara mereka karena M2 meminta kepada M1 untuk mengurangi harga fotokopi buku, M2 tidak menyetujui permintaan M1 untuk

membayar fotokopi buku dengan harga Rp. 7000,00 melainkan mau membayar dengan harga Rp. 5000,00. Jadi tuturan imperatif biasa data (19) merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

Situasi 13

Pada tanggal 19 Maret 2018 tepatnya jam 11.05 di depan ruang 6.56 FKIP UIR gedung C M1 dan tiga teman lainnya terlihat sedang berdiskusi selesai keluar dari ruangan ujian MID semester. Salah satu dari M1 membahas pembagaian tugas kelompok mata kuliah pragmatik, karena terdengar dari teman yang lain membahas tentang prinsip kesantunan.

- M1 : “Kelompok empat Hengki kan?”
“Siapa yang mau *print*...Akbar?”
M2 : “Iya.”
M1 : “Kelompok yang lain fotokopi aja.”
M2 : “Ginilah aku mau *print* kan.”
“Tolong fotokopikan ya?”
M1 : “Eh...aku, kamu ajalah!” (20)

Berdasarkan data “*Eh...aku, kamu ajalah!*” (20) merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan partikel penguat *-lah* pada tuturan “*kamu ajalah*”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “*Eh...aku, kamu ajalah!*” menggunakan partikel penguat *-lah* (20) merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi satu dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Eh...aku, kamu ajalah!*” (20) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kecocokan yaitu, maksim yang mengharuskan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dapat dilihat pada data (20) oleh M1 ternyata tidak membina kecocokan dan tidak memaksimalkan

kesetujuan dengan M2 karena suruhan M2 untuk memfotokopi tugas kelompok mereka tidak disetujui oleh M1 dengan mengatakan “*eh...aku, kamu ajalah*”. Jadi tuturan imperatif biasa data (20) merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

Situasi 20

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 13.00 WIB di depan ruang 6.54 gedung C terlihat M1 dan M2 keluar dari ruangan kelas. Tiba-tiba M1 mengajak M2 pergi ke tempat makan bersama.

- M1 : “Kau makan ndak?”
M2 : “Iya.”
M1 : “Ayolah.”
M2 : “Di mana kita makan?”
M1 : “Ini ada ikan bakar.”
M2 : “E...gak enak sana ajalah!” (27)
M1 : “Aku maunya ikan bakar, ayolah!” (28)
M2 : “Ndeh.”

Berdasarkan data “*E...gak enak sana ajalah!*” (27) merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan intonasi keras dan berpartikel – *lah* pada tuturan “*sana ajalah*”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “*E...gak enak sana ajalah!*” (27) merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi dua dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan imperatif biasa “*E...gak enak sana ajalah!*” (27) dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kecocokan, karena tuturan tersebut tidak sejalan dengan teori Leech (dalam Chaer, 2010:59-61) menyatakan bahwa maksim kecocokan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Dapat dilihat pada tuturan (27) oleh M2 ternyata tidak membina kecocokan dan tidak memaksimalkan kecocokan dengan M1 karena permintaan M1 untuk makan ikan bakar ditempat yang diinginkan M1, tidak disetujui oleh M2 dengan mengatakan “E...gak enak sana ajalah”. Jadi tuturan imperatif biasa data (27) merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

TABEL 12 DATA PELANGGARAN MAKSIM KECOCOKAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KECOCOKAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA
1	1	2	“Pergilah sana!”(2), kalau gak mau nunggu.”
2	6	8	“Di depanlah kau! (8), ngapain di sini.”
3	7	11	“Fotokopilah!.” (11)
4	7	13	“Kalau <i>dikau nondak</i> , fotokopilah!” (13)
5	12	19	“Rp. 5.000,00 lah!.” (19)
6	13	20	“Eh...aku, mu ajalah!” (20)
8	20	27	“E...gak enak sana ajalah!” (27)
Jumlah		8	Tuturan

2.2.2.5.2 Tuturan Imperatif Pemberian izin

Menurut Rahardi (2005:81) kalimat imperatif yang dimaksud untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenakan, dipersilakan, diizinkan*.

Situasi 18

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 12.10 WIB di depan ruang 6.57 FKIP UIR gedung C M1 dan temanya terlihat bercerita-cerita sambil menunggu dosen untuk bimbingan proposal. M1 bertanya kepada M2 apakah buku yang M2 punya tersebut penulisnya UU Hamidy atau bukan. Setelah itu M2 menyuruh M1 untuk memfotokopi langsung buku miliknya.

- M1 : “Buku siapa ini Nang?”
M2 : “UU Hamidy.”
“Fotokopilah langsung.”
M1 : “Biarlah nanti.” (25)

Berdasarkan data “*Biarlah nanti*” (25) merupakan tuturan imperatif pemberian izin, karena tuturan tersebut menggunakan penanda “*biarlah*” seperti pada teori. Dengan demikian tuturan data (25) merupakan tuturan imperatif pemberian izin.

Tuturan pada data “*Biarlah nanti*” (25) dalam imperatif pemberian izin merupakan pelanggaran maksim kecocokan, karena tuturan tersebut tidak sejalan dengan teori Leech (dalam Chaer, 2010:59-61) menyatakan bahwa maksim kecocokan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Dapat dilihat pada tuturan (25) oleh M1 ternyata tidak membina kecocokan dan tidak memaksimalkan kecocokan dengan M2, karena suruhan M2 kepada M1 untuk langsung memfotokopi bukunya, tidak disetujui oleh M1 untuk langsung memfotokopi buku tersebut dengan mengatakan “*biarlah nanti*” yang berarti menunda waktu memfotokopi buku. Jadi tuturan data (25) oleh M1 telah melanggar maksim kecocokan karena meminimalkan kecocokan antara mereka dan memaksimalkan ketidakcocokan antara mereka.

TABEL 13 DATA PELANGGARAN MAKSIM KECOCOKAN DALAM TUTURAN IMPERATIF PEMBERIAN IZIN

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KECOCOKAN DALAM TUTURAN IMPERATIF PEMBERIAN IZIN
1	18	25	“Biarlah nanti.” (25)
Jumlah		1	Tuturan

2.2.2.5.3 Tuturan Imperatif Ajakan

Rahardi (2005:82) menyatakan ‘‘Kalimat imperatif ajakan digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*’’.

Situasi 20

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 13.00 WIB di depan ruang 6.54 gedung C terlihat M1 dan M2 keluar dari ruangan kelas. Tiba-tiba M1 mengajak M2 pergi ke tempat makan bersama.

- M1 : “Kau makan ndak?”
M2 : “Iya.”
M1 : “Ayolah.”
M2 : “Di mana kita makan?”
M1 : “Ini ada ikan bakar.”
M2 : “E...gak enak sana ajalah!” (27)
M1 : “Aku maunya ikan bakar, ayolah!” (28)
M2 : “Ndeh.”

Berdasarkan data “*Aku maunya ikan bakar, ayolah!*” (28) merupakan tuturan imperatif ajakan, karena tuturan tersebut menggunakan penanda ”ayo” pada tuturan “*ayolah*”. Tuturan tersebut M1 mengajak M2 untuk mencari tempat makan yang diinginkan M1. Dengan demikian data (28) tersebut merupakan tuturan imperatif ajakan.

Tuturan pada data “*Aku maunya ikan bakar, ayolah!*” (28) dalam imperatif ajakan merupakan pelanggaran maksim kecocokan yaitu, maksim yang mengharuskan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dapat dilihat pada tuturan (28) oleh M1 ternyata melanggar maksim kecocokan karena meminimalkan kecocokan antara mereka dan memaksimalkan ketidakcocokan dengan M2, karena ajakan M2 untuk makan di tempat makan pilihan M2, tidak disetujui M1 dengan mengatakan “*Aku maunya ikan bakar, ayolah*”. Jadi tuturan imperatif ajakan data (28) merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

TABEL 14 DATA PELANGGARAN MAKSIM KECOCOKAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KECOCOKAN DALAM TUTURAN IMPERATIF AJAKAN
1	20	28	“Aku maunya ikan bakar, ayolah!” (28)
Jumlah		1	Tuturan

2.2.2.5.4 Tuturan Imperatif Suruhan

Dari data yang ditemukan oleh penulis pada penelitian ini, penulis menemukan tuturan imperatif suruhan yang tidak menggunakan penanda tetapi bermakna suruhan.

Situasi 7

Pada tanggal 8 Maret 2018, tepatnya jam jam 14.35 WIB di ruang 6.52 FKIP UIR gedung C empat orang mahasiswa sedang sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. M1 dan M2 sibuk mencatat catatan dengan melihat buku cetak, tiba-tiba M1 meminta agar M2 mau meminjamkan buku yang digunakan M2

- M1 : “Pinjamlah buku!” (9)
 “Berbagilah.” (10)
 M2 : “Fotokopilah!” (11)
 M1 : “Oke gitu....balikan buku aku!” (12) awak pinjam tak boleh, dia pinjam boleh.”
 M2 : “Kalau *dikau nondak*, fotokopilah!” (13)
 M : “Parah kali kau ya...”

Berdasarkan data “*Oke gitu....balikan buku aku!*” (12) *awak pinjam tak boleh, dia pinjam boleh*” merupakan imperatif suruhan, karena tuturan tersebut diperkuat adanya kata “*Balikan buku aku*” yang mengartikan bahwa M1 menyuruh M2 untuk mengembalikan buku yang dipinjam M2. Dengan demikian data (12) tersebut merupakan tuturan imperatif suruhan.

Tuturan pada data “*Oke gitu....balikan buku aku!*” (12) *awak pinjam tak boleh, dia pinjam boleh*” dalam tuturan imperatif suruhan merupakan pelanggaran maksim kecocokan yaitu, maksim yang mengharuskan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dapat dilihat pada tuturan (12) melanggar maksim kecocokan karena tuturan M1 ternyata meminimalkan kecocokan antara mereka dan memaksimalkan ketidakcocokan dengan M2. Dikatakan melanggar karena suruhan M2 untuk memfotokopi buku milik M2, tidak dilakukan M1 dengan mengatakan “*Oke gitu....balikan buku aku, awak pinjam tak boleh, dia pinjam boleh*”. Jadi tuturan imperatif suruhan data (12) merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

Situasi 19

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 12.20 WIB di depan ruan 6.56 FKIP UIR gedung C ketika itu datang M1 menghampiri M1, kemudian bertanya kepada M2 tentang KHS yang sudah dicetak atau belum. M1 mengajak M2 pergi untuk cetak KHS bersama.

- M1 : “Mu udah cetak KHS?”
M2 : “Belum.”
M1 : “Ayo kita *print* !.”
M2 : “Yok...”
M1 : “Tunggu dulu tanda tangan belum.”

- M2 : “Besok aja minta tanda tangannya!” (26), besokkan ke sini juga.”
M1 : “Besok lupa aku.”

Berdasarkan data “*Besok aja minta tanda tangannya!*” (26), *besokkan ke sini juga*” merupakan tuturan imperatif suruhan, karena tuturan tersebut diperkuat dengan adanya kata “*“Besok aja minta tanda tangannya”* yang mengartikan bahwa M2 menyuruh M1 untuk meminta tanda tangan kepada dosen bimbingan besok hari. Dengan demikian tuturan data (26) tersebut merupakan tuturan imperatif suruhan.

Tuturan pada data *Besok aja minta tanda tangannya!*” (26), *besokkan ke sini juga*” dalam tuturan imperatif suruhan merupakan pelanggaran maksim kecocokan yaitu, maksim yang mengharuskan menggaris setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dapat dilihat pada tuturan (26) ternyata tidak membina kecocokan dan tidak memaksimalkan kecocokan karena permintaan M1 yang mengajak M2 untuk menunggu dosen pembimbing agar mendapatkan tanda tangan, tidak disetujui M2 dengan mengatakan “*Besok aja minta tanda tangannya, besokkan ke sini juga*”. Jadi tuturan imperatif suruhan (26) merupakan pelanggaran maksim kecocokan.

TABEL 15 DATA PELANGGARAN MAKSIM KECOCOKAN DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KECOCOKAN DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN
1	7	12	“Oke gitu...balikkan buku aku!”(12), awak pinjam tak boleh, dia pinjam boleh.”
2	19	26	“Besok aja minta tanda tanganya!” (26), besokkan ke sini juga.”
Jumlah		2	Tuturan

2.2.2.6 Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Leech (dalam Chaer, 2010:61-62) menyatakan bahwa maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian.

2.2.2.6.1 Tuturan Imperatif Biasa

Menurut (Rahardi, 2005:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan

(3) berpartikel pengeras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

Situasi 26

Pada tanggal 22 Maret 2018 tepatnya jam 14.00 WIB di depan ruangan 6.56 FKIP UIR gedung C terlihat M1 sedang bercerita-cerita dengan temanya, tiba-tiba ada mahasiswa yang jatuh di depannya.

- M1 : “We...tengoklah anak tu jatuh! (34), ha...ha...ha...”
M2 : “Iya pulak, tapi kasihan”.

Berdasarkan data “*We...tengoklah anak tu jatuh! (34), ha...ha...ha...*” merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan intonasi keras, didukung kata kerja dasar “*tengok*” dan partikel pengeras *-lah* pada tuturan “*tengoklah*”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “*We...tengoklah anak tu jatuh! (34), ha...ha...ha...*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi ketiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*We...tengoklah anak tu jatuh! (34), ha...ha...ha...*” dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kesimpatian yaitu, mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dapat dilihat pada tuturan (34) oleh M1 ternyata tidak memaksimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati kepada orang lain karena dia menertawakan orang lain yang sedang terjatuh di depannya dengan mengatakan “*We...tengoklah anak tu jatuh, ha...ha...ha...*” seharusnya M1 membantu mahasiswa tersebut, bukanya melihat sambil

menertawakan. Jadi tuturan imperatif biasa data (34) merupakan pelanggaran maksim kesimpatian.

Situasi 29

Pada tanggal 26 Maret 2018 tepatnya jam 13.50 WIB di depan ruangan 6.54 FKIP UIR gedung C terlihat M1 sedang melihat ke arah luar gedung melihat cuaca yang mendung, setelah itu M1 mengabari kepada temanya M2 bahwa ia ingin pulang.

- M1 : “Aku pulang dulu kainku belum diangkat, nanti basah.”
M2 : “Udahlah biar aja! (37), paling nanti ada yang angkat.”

Berdasarkan data “*Udahlah biar aja! (37), paling nanti ada yang angkat*” merupakan tuturan imperatif biasa, karena tuturan tersebut menggunakan partikel pengeras *-lah* pada tuturan “*Udahlah*”. Dari uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa data “*Udahlah biar aja! (37), paling nanti ada yang angkat*” merupakan tuturan imperatif biasa karena telah memenuhi satu dari tiga ciri tuturan imperatif biasa.

Tuturan pada data “*Udahlah biar aja! (37), paling nanti ada yang angkat*” dalam tuturan imperatif biasa merupakan pelanggaran maksim kesimpatian yaitu, mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dapat dilihat pada tuturan (37) oleh M2 ternyata meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati kepada M1 dengan tidak memperdulikan kekhawatiran M1 yang sedang khawatir dengan kain bajunya yang belum diangkat dari jemuran dengan mengatakan “*Udahlah biar aja, paling nanti ada yang angkat*”. Seharusnya M2 menunjukkan

rasa simpatinya kepada M1 dengan memberikan solusi yang baik kepada M1 dengan mengatakan “*yuklah kita pulang! kita angkat kain mu*”. Jadi tuturan imperatif biasa data (37) merupakan pelanggaran maksim kesimpatian.

TABEL 16 DATA PELANGGARAN MAKSIM KESIMPATIAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KESIMPATIAN DALAM TUTURAN IMPERATIF BIASA
1	26	34	“We...tengoklah anak tu jatuh! (34), ha...ha...ha...”
2	29	37	“Udahlah biar aja! (37), paling nanti ada yang angkat.”
Jumlah		2	Tuturan

2.2.2.6.2 Tuturan Imperatif Suruhan

Dari data yang ditemukan oleh penulis pada penelitian ini, penulis menemukan tuturan imperatif suruhan yang tidak menggunakan penanda tetapi bermakna suruhan.

Situasi 16

Pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya jam 11.00 WIB di depan ruang 6.53 FKIP UIR gedung C M1 sedang bertanya kepada M2 tentang buku yang ingin ia pinjam, kemudian M3 datang menyuruh M2 tidak meminjamkan bukunya kepada M1.

- M1 : “Nang mana buku tadi pinjam aku?”
M2 : “Mu tengok ini punya aku dicoret.”
(dengan nada kesal)
M1 : (melihat proposal M2)

- “Iya sesudah titik tidak boleh karena.”
M2 : “Napa gak bilang sama aku.”
M3 : “Usah pinjamkan dia buku lagi!” (23)

Berdasarkan data “*Usah pinjamkan dia buku lagi!*” (23) merupakan tuturan imperatif suruhan, karena tuturan tersebut M3 menyuruh M2 tidak meminjamkan buku M2 kepada M1 dengan mengatakan “*Usah pinjamkan dia buku lagi!*”. Dengan demikian data (23) tersebut merupakan tuturan imperatif suruhan.

Tuturan pada data “*Usah pinjamkan dia buku lagi!*” (23) dalam tuturan imperatif suruhan merupakan pelanggaran maksim kesimpatian yaitu, mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Dapat dilihat pada tuturan (23) oleh M3 ternyata meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati kepada M1 dengan cara menyuruh M2 untuk tidak meminjamkan bukunya kepada M1, seharusnya M3 tidak mengatakan demikian karena tuturan tersebut meminimalkan rasa simpati kepada M1. Jadi tuturan imperatif suruhan data (23) merupakan pelanggaran maksim kesimpatian.

TABEL 17 DATA PELANGGARAN MAKSIM KESIMPATIAN DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN

NO	NO SITUASI	NO DATA	PELANGGARAN MAKSIM KESIMPATIAN DALAM TUTURAN IMPERATIF SURUHAN
1	16	23	“Usah pinjamkan dia buku lagi!” (23)
Jumlah		1	Tuturan

TABEL 18 REKAPITULASI HASIL ANALISIS DATA PELANGGARAN
 MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF MAHASISWA
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA FAKULTAS
 KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

No	Imperatif	No Data	Pelanggaran Maksim Prinsip Kesantunan					Kesimpati an
			Kebijaks anaan	Penerima an	Kemurah an	Kerenda han Hati	Kecoco kan	
1	Biasa	1	✓					
2		2					✓	
3		3			✓			
4		4			✓			
5		5	✓					
6		7	✓					
7		8					✓	
8		9		✓				
9		10		✓				
10		11					✓	
11		13					✓	
12		14	✓					
13		16	✓					
14		17		✓				
15		19				✓		
16		20				✓		
17		22		✓				
18		24	✓					
19		27				✓		
20		34					✓	
21		35				✓		
22		36			✓			
23		37					✓	
24		38				✓		
	Jumlah		6	6	3	1	8	2
25	Permin taan	18	✓					
27		21		✓				
27		32		✓				

	Jumlah		1	2	0	0	0	0
28	Pemberian Izin	25					✓	
	Jumlah		0	0	0	0	1	0
29	Ajakan	15	✓					
30		28					✓	
31		29	✓					
32		31	✓					
	Jumlah		3	0	0	0	1	0
33	Suruhan	6		✓				
34		12					✓	
35		23						✓
36		26					✓	
37		30				✓		
38		33					✓	
	Jumlah		0	1	1	1	2	1
Jumlah			10	7	4	2	12	3

Berdasarkan hasil analisis dan rekapitulasi data penulis menemukan tuturan imperatif sejumlah 38 tuturan yang terdapat pelanggaran maksim prinsip kesantunan, yang masing-masing terdiri dari 10 tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, 7 tuturan pelanggaran maksim penerimaan, 4 tuturan pelanggaran maksim kemurahan, 2 tuturan pelanggaran kerendahan hati, 12 tuturan pelanggaran maksim kecocokan dan 3 tuturan pelanggaran maksim kesimpatian.

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data, penulis menginterpretasikan pelanggaran prinsip kesantunan tuturan imperatif mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang merupakan tuturan imperatif yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan, yakni: (1) Tuturan imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) berintonasi keras, 2) didukung dengan kata kerja dasar, dan 3) berpartikel pengeras -lah). Tuturan imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan imperatif biasa dalam data tuturan mahasiswa berjumlah 24 tuturan. (2) Tuturan imperatif permintaan, imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Dari analisis ditemukan tuturan imperatif permintaan berjumlah 3 tuturan. (3) Tuturan imperatif pemberian izin, imperatif yang dimaksud untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*, *biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan*, *dipersilakan*, *diizinkan*. Hasil analisis mengungkapkan tuturan imperatif pemberian izin ini hanya berjumlah 1 tuturan. (4) Tuturan imperatif ajakan, digunakan dengan penanda kesantunan *ayo* (*yo*), *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*”. Dari hasil analisis ditemukan tuturan imperatif ajakan berjumlah 4 tuturan. (5) Tuturan imperatif suruhan, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*,

hendaknya, mohon, silakan dan tolong’. Hasil analisis menunjukkan tuturan imperatif suruhan ini ditemukan berjumlah 6 tuturan.

Tuturan imperatif yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan yang paling banyak ditemukan yaitu tuturan imperatif biasa, karena kecendrungan mahasiswa yang sebaya, seangkatan satu kelas dan penggunaan tuturan suasana tidak formal dalam percakapan lebih banyak digunakan mahasiswa dari pada tuturan imperatif yang lain, sebab tuturan imperatif biasa menggunakan ciri-ciri; berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel pengeras *-lah*.

Tuturan imperatif yang paling sedikit yaitu tuturan imperatif pemberian izin, karena mahasiswa enggan menggunakan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan, dipersilakan, diizinkan*. Tuturan ini justru lebih banyak digunakan suasana formal dibandingkan tuturan imperatif biasa dan tuturan imperatif yang lainnya.

Hasil analisis dari tuturan imperatif yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan mahasiswa lebih banyak melanggar maksim kecocokan yang berjumlah 12 tuturan. Hal ini dikarenakan jenis tuturan imperatif biasa bila dilihat dari tuturan imperatif yang lain, lebih banyak melanggar maksim kecocokan. Wajar saja tuturan imperatif biasa yang paling banyak melanggar maksim kecocokan, karena mereka yang sebaya, seangkatan satu kelas dan penggunaan tuturan suasana yang tidak formal akan sering terjadi ketidaksesuaian gagasan dan sepaham terhadap pendapat

orang lain dengan meminimalkan kecocokan antara mereka dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Selanjutnya, tuturan yang paling sedikit terdapat pada pelanggaran maksim kerendahan hati berjumlah 2 tuturan, dikarenakan mahasiswa sebagai penutur lebih enggan mengungkapkan kalimat memerintah atau menyuruh yang mengandung pelanggaran maksim kemurahan hati dalam memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri, dengan cara memuji dirinya sendiri.

